

BAB II

KONSTRUKSI PEMIKIRAN K.H. ABDUL HALIM

1. Riwayat Hidup

Diantara beberapa tokoh pembaharu dibidang pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah, K.H. Abdul Halim. K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama terkenal berasal dari Majalengka, Jawa Barat. Beliau dilahirkan di Desa Sutawangi, Kec. Jatiwangi, Kab. Majalengka pada hari Sabtu pon tanggal 4 Syawal 1304 H atau 26 Juni 1887 M. Jatiwangi adalah sebuah kecamatan dan kewedanaan di kota Majalengka yang dilalui jalan Cirebon-Bandung, atau sekitar 40 kilometer dari Cirebon.¹

K.H. Abdul Halim adalah putra dari H. Iskandar bin Abdul Komar bin Nursalim. Beliau adalah seorang penghulu kewedanaan Jatiwangi. Menurut sejarah K.H. Abdul Halim adalah keturunan Banten, karena pada waktu itu tahun 1750-1753, terjadi pemberontakan Zainal Asyikin, Sultan ke XII dan menyebabkan banyak ulama diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Serang. Pada tahun 1822 bergolak lagi pemberontakan rakyat Banten melawan pemerintahan penjajah Belanda, dan akibatnya banyak para ulama yang diasingkan lagi ke daerah Cirebon, ada pula karena desakan atau pengejaran pihak penjajah akhirnya mereka melarikan diri hijrah ke daerah lain, diantaranya adalah K. Iskandar yang hijrah ke Majalengka.²

¹ S. Wanta, *K.H.A Halim Iskandar dan Pergerakannya*, (Majalengka; PB: PUI: 1997), hlm 1

² *Ibid*, hlm 1

Nama kecil K.H. Abdul Halim adalah Otong Syatori, sejak anak-anak beliau sudah tidak merasakan belaian kasih sayang ayahnya, karena ayahnya sudah meninggal dunia. Beliau adalah putra bungsu dari delapan bersaudara yang menjadi curahan ibu dan saudara-saudaranya, diantara saudara-saudara K.H. Abdul Halim adalah, Ny. Iloh Mardiyah, Ny. Empon Kobtiyah, Ny. Empeu Sodariyah, K.H. Jubaedi, Ny. Iping Maesaroh, K.H. Hidayat dan Ny. Siti Sa'diyah.³

Semasa kecilnya K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori tidak terlihat adanya tanda-tanda keistimewaan. Beliau bergaul bermain dengan anak-anak biasa sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di Jatiwangi, bermain dengan anak-anak Tiong Hoa (China), dan Arab sehingga anak-anak pekauman dengan mereka sudah berbaur. Pada waktu kecil K.H. Abdul Halim senang menonton wayang kulit purwa dan beliau juga mengenal permainan judi yang ada pada waktu itu, seperti, sintir, domino, ceken dan sebagainya.

Sifat supel bergaul terpancar sejak masa kecil pada diri beliau, sehingga menyebabkan ia menjadi panutan teman-teman sebayanya dan tempat bertanya bagi saudara-saudaranya.

Pada usia 10 tahun K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori telah belajar mengaji (membaca) mushaf al-Qur'an. Dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, dengan sistem yang berlaku pada waktu itu yaitu sistem bagdadiyah, yang disusun dan digabungkan dalam permulaan (kitab

³ *Ibid*, hlm 2

turutan) mushaf al-Qur'an, Juz 'amma (juz Ke XXX), selanjutnya baru membaca al-Qur'an di bawah bimbingan seorang kiyai di kampung Cideres, Desa dan Kec. Dawuan, Kab. Majalengka.⁴

K.H. Abdul Halim juga belajar tulis-baca huruf latin kepada seorang pendeta Kristen Protestan bernama Van Hoeven, berkebangsaan Belanda di Cideres pula, karena di Cideres merupakan pusat *zending* dan mempunyai rumah sakit. Disamping itu beliau juga sedikit belajar bahasa Belanda pada Van Hoeven, selanjutnya diteruskan sendiri. Beliau tidak pernah duduk dibangku sekolah di zaman penjajahan Belanda, pendidikan dan ilmu pengetahuannya hanya didapat dari pesantren ke pesantren.⁵

2. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga K.H. Abdul Halim adalah dari keluarga ningrat sekaligus dari keluarga yang taat beragama, keluarga Bapak dan Ibunya adalah keluarga Kiyai. Ayahnya seorang kiyai dan menjabat sebagai penghulu di Kewedanaan/Kec. Jatiwangi, Kab. Majalengka. Sementara ibunya adalah putri dari Imam Syatori. Walaupun K. H. Abdul Halim berasal dari kalangan keluarga ningrat, tetapi pergaulan beliau sangat akrab sekali dengan masyarakat biasa.⁶

Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama, terlebih dahulu ia dijodohkan dengan seorang gadis yang bernama Siti Murbiyah

⁴ *Ibid*, hlm 2

⁵ *Ibid*, hlm 3

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 ~1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996),

yang pada waktu itu baru berusia 11 tahun. Siti Murbiyah adalah putri bungsu K.H Muhammad Ilyas bin Hasan Basyari bin Imam Safari, beliau adalah seorang penghulu Landraad kabupaten Majalengka. Asal-usul beliau adalah keturunan Penembahan sebrang Lor dari Demak, Jawa Tengah dan beliau adalah seorang tokoh yang besar jasanya terhadap pergerakan Islam, terutama dalam ikut mendorong kemajuan jami'ah "Persyerikatan Oelama"(PO). Beliau juga adalah perintis utama dalam pergerakan PO, terutama dalam hal mendirikan cabang-cabang dikota lain pada masa penjajahan Belanda.

Dari perkawinannya dengan Siti Murbiyah, K.H. Abdul Halim dikaruniai tujuh orang putera-puteri, diantaranya yaitu:

1. Muhammad Toha, mempunyai puteri bernama Ny. Iva Ichlasiyah.
2. Siti Fatimah, kemudian dipersunting oleh Abdul Kohar.
3. Siti Mahriyah, suaminya bernama K.H. Muh Asyikin Hidayat.
4. K.H. Abdul Azis Halim, mempunyai isteri bernama Ny. Kusiyah dan dikarunia lima orang anak.
5. Siti Halimah mempunyai suami bernama H. Ahmad Badrudin.
6. H. Abdul Karim, MA. Dan
7. Toto Taufiq Halim, SH.

Tentunya K.H. Abdul Halim telah mempunyai juga cucu yaitu 25 orang, serta beberapa orang cicit (buyut) dan bao.

3. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 10 tahun yaitu pada tahun 1889, K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori, telah mulai belajar membaca al-Qur'an dibawah bimbingan seorang kiyai dari kampung Cideres, Desa dan Kec Dawuan. Pada waktu itu ia belajar membaca al-Qur'an dengan metode bagdadiyah, yang disusun dalam kitab permulaan atau turutan, kemudian dilanjutkan dengan belajar Juz 'amma atau Juz ke XXX, selanjutnya baru ia belajar membaca al-Qur'an, dari surat *al-Fatihah*.

Selain itu K.H Abdul Halim juga belajar membaca dan menulis kepada seorang pendeta Kristen Protestan berkebangsaan Belanda, bernama Van Hoeven, beliau juga sedikit-sedikit belajar bahasa Belanda dari pendeta tersebut selanjutnya dikembangkan sendiri. K.H. Abdul Halim semasa kecilnya tidak pernah disekolahkan oleh orang tuanya ke sekolah formal dizaman penjajahan Belanda, pendidikan dan ilmu pengetahuannya didapat dari pesantren kepesantren.

K.H. Abdul Halim juga belajar kepada seorang Kiyai di Desa Ranji Wetan, Kec. Jatiwangi, Kab. Majalengka yaitu K.H. Anwar mengenai al-Qur'an dan Hadits. Kemudian pada tahun 1902 pada saat berusia 15 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya kepesantren yang lebih jauh. Pertama kali ia belajar di pesantren Lontong Jaya, Desa Panjalin, Kec. Leuwimunding dibawah bimbingan K. Abdullah. Setelah itu ia melanjutkan kembali pendidikannya ke pesantren Bobos, Kec Sumber, Kab. Cirebon pimpinan K.H. Syudjak.

K.H. Abdul Halim meneruskan kembali pendidikannya ke pesantren Ciwedus, Kec. Timbang, Kab. Kuningan, pimpinan K.H. Ahmad Saubari. Setelah dari pesantren tersebut beliau meneruskan kembali ke pesantren Kenayangan, Kedungwuni, Kab. Pekalongan pimpinan K.H. Agus.⁷ Kemudian kembali lagi ke Ciwedus.⁸

Selama K.H. Abdul Halim belajar dipesantren, beliau sangat disenangi oleh teman-temannya, terutama karena beliau mempunyai kecerdasan yang luar biasa diantara teman-temannya, juga dipandang sebagai orang tua diantara teman-temannya. K.H. Abdul Halim lama belajar di pesantren dari satu pesantren ke pesantren lainnya berkisar antara satu sampai tiga tahun.⁹

Pada tahun 1908 ketika K.H. Abdul Halim berusia 21 tahun, beliau melanjutkan kembali pendidikannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, ia melanjutkan ke Makkah sekaligus untuk menunaikan ibadah haji. Beliau belajar di Makkah selama tiga tahun, selama tiga tahun berada di Makkah, beliau banyak belajar pergerakan Islam yang di pelopori oleh Pan-Islamisme. Selama di Makkah pula ia banyak mengenal tulisan Jamaludin al-Afgan dan Muhammad Abduh tokoh penggerak pan-Islamisme dan pembaharu Islam. K.H. Abdul Halim bersama teman-temannya sering mendiskusikan tulisan-tulisan karya pemikiran Jamaludin al-Afgani dan Muhammad Abduh.

⁷ *Ibid*, hlm 83

⁸ *Ibid*, hlm 80

⁹ *Ibid*, hlm 81

Walaupun selama belajar di Makkah K.H. Abdul Halim banyak belajar tentang tulisan-tulisan Jamaludin al-Afgan dan Muhammad Abduh, tetapi ia tidak merasa banyak dipengaruhi oleh pemikiran keduanya, terbukti sampai akhir hayatnya ia wafat 1962 ia tetap berpegang teguh pada madzhab Imam Syafi'i. Namun demikian perkenalannya dengan berbagai tulisan Jamaludin dan Abduh membuatnya menjadi pemikir pembaharu di Indonesia setibanya dari Makkah.

K.H. Abdul Halim selama di Makkah belajar tentang pengetahuan agama secara langsung kepada beberapa orang guru diantaranya, Syekh Ahmad Khottib, Syekh Ahmad Khayyath dan Syekh Ahmad Syurkati. Selama belajar di Makkah, beliau juga banyak belajar bahasa China dari orang muslim yang berasal dari negeri Tartar Tiongkok yang belajar di Makkah.

Selama belajar di Makkah K.H. Abdul Halim juga banyak berkenalan dengan sesama kawan-kawannya dari Indonesia yang belajar di Makkah, diantaranya beliau pertama kali berkenalan dengan K.H. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah dan ia juga berkenalan dengan K.H. Wahab Hasbullah tokoh Nahdlotul Ulama (NU).

K.H. Abdul Halim pulang belajar dari Makkah pada tahun 1911, dengan di jemput oleh Ibu Mertuanya pulang ke Majalengka yaitu Ny. Jamilah dan kakak iparnya H. Burhanudin Arifin.

4. Aktifitas Organisasi

K.H. Abdul Halim adalah salah satu tokoh pembaharu Islam yang mempunyai aktifitas organisasi banyak sekali, tidak hanya satu organisasi yang ia dirikan tetapi ada beberapa organisasi yang ia dirikan, semua itu dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi sosial politik pada waktu itu. Organisasi yang beliau dirikan bergerak dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi sampai pada politik. Semua itu dilakukan untuk kepentingan masyarakat, agama dan negara.

Organisasi yang pertama kali didirikan, enam bulan setibanya kembali belajar dari Makkah adalah *Hayatul Qulub* pada tahun 1911, sebuah organisasi yang bergerak dibidang ekonomi dan pendidikan. Organisasi ini pada mulanya mempunyai enam puluh anggota, umumnya terdiri dari pedagang dan petani. Setiap anggota membayar iuran masuk 10 sen dan iuran mingguan 5 sen, dana tersebut di kumpulkan dengan maksud untuk mendirikan perusahaan tenun. Organisasi ini pula membantu para anggota-anggotanya di bidang perdagangan dalam menghadapi persaingan dengan pedagang China.¹⁰

Dalam bidang pendidikan K.H. Abdul Halim melalui *Hayatul Qulub*, mula-mula menyelenggarakan pelajaran agama seminggu sekali untuk orang-orang dewasa yang diikuti kira-kira empat puluh orang, materi yang diajarkan pada umumnya bekisar masalah al-Qur'an dan Hadits. K.H. Abdul Halim pada waktu itu kegiatannya tidak hanya

¹⁰ *Ibid*, hlm 80

mengajar tetapi beliau juga bekerja dibidang perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hayatul Qulub tidak berlangsung lama, persaingan dengan pedagang China yang kadang-kadang berakhir dengan pertengkaran mulut bahkan fisik, dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai penyebab kerusuhan. Pada tahun 1915 organisasi *Hayatul Qulub* ditutup, setelah sekitar 3 sampai 4 tahun bergerak. Walaupun oraganisasi ini telah ditutup tetapi kegiatannya terus berjalan tanpa diberi nama termasuk dibidang ekonomi, sementara dibidang pendidikan dilanjutkan oleh sebuah organisasi yaitu *Majelis 'Ilmi*.

Pada tahun 1916 dirasakan perlu dalam kalangan masyarakat, khususnya dari penghulu dan para pembantunya untuk mendirikan sebuah organisasi, yang bergerak dalam pengembangan pendidikan modern. Kemudian didirikanlah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan pendidikan modern dan mendapat banyak dukungan dari para guru didaerah Majalengka, organisasi ini bernama *Jamiat 'Ilanatul Mutallimin*, artinya pertolongan kepada para pelajar.¹¹ Pada awalnya didirikan bangunan madrasah yang terletak berdampingan dengan asrama menjulur keutara dengan bahan kayu dan bambu. Pada saat itu dimulailah sistem pendidikan modern diterapkan yaitu pesantren yang berintegrasi dengan madrasah atau sekolah, dimana para santri selain belajar di surau (Masjid) pada malam hari, pada pagi sampai siang harinya

¹¹ *Ibid*, hlm 7

belajar di madrasah atau sekolah, duduk diatas bangku menghadap meja dan papan tulis.¹²

Pada awalnya masyarakat tidak menerima akan kebijakan dan pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Halim, untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan pesantren, melalui penggabungan sekolah atau madrasah dengan pesantren, tetapi berkat dukungan penghulu dan para pembantunya dan juga karena kemunduran pesantren yang ada didaerah tersebut, dapat mengubah ketidak senangan masyarakat, usahanya mulai disambut baik.

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan terutama sekolah, K.H. Abdul Halim melakukan kerja sama dengan organisasi lain seperti *Jamiat Khoer* dan *Al Irsyad* di Jakarta. Beliau juga mewajibkan murid-muridnya pada tingkat yang lebih tinggi untuk memahamai bahasa Arab dan memang bahasa ini merupakan bahasa pengantar pada kelas-kelas lanjutan.¹³

Ketika Sayid Hasyim Asy-Syimi dari Jakarta berkunjung ke Majalengka untuk melihat madrasah yang telah didirikan oleh K.H. Abdul Halim beliau mengusulkan agar madrasah tersebut diberi nama, *Madrosatun Tholibin li Faroidin*, yang artinya tempat belajar para penuntut ilmu kewajiban-kewajiban agama Islam.¹⁴

¹² *Ibid*, hal 7

¹³ *Ibid*, hlm 82

¹⁴ S. Wanta, Op. Cit., hlm 7

Pada bulan November 1916 organisasi *Jamiatul I'anutul Muta'alimin*, berganti nama menjadi Persyerikatan Oelama atau disingkat PO, bergantian nama tersebut atas dukungan dari H.O.S Cokroaminoto, pimpinan Syerikat Islam. Baru pada tahun 1917, PO mendapatkan badan hukum resmi dari pemerintahan Belanda. Yang ditanda tangani oleh oleh *Algemeene Secretaris- Hulshof Pol* (Batavia Jakarta) atas permohonan yang diajukan oleh PO yang ditanda tangani oleh Sayid Abdullah Al-Jufri, badan hukum tersebut bernomor, 43 tertanggal 21 Desember 1917.¹⁵

Kemudian karena perkembangan yang sangat pesat, badan hukum diperluas cakupannya meliputi Jawa dan Madura, permohonan tersebut ditanda tangani oleh K.H. Abdul Halim, maka keluarlah badan hukum tanggal 19 Januari 1924 No. 35 yang ditanda tangani oleh I-Ste (baca: *Eerste Gouevernement Secretaris*, H.A. Helb (Buitenzorg –Bogor).

Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1936 mengajukan kembali permohonan perubahan badan hukum untuk seluruh Indonesia yang ditanda tangani oleh K.H. Abdul Halim dan R. Moch. Kelan, selaku ketua dan sekretaris HB PO (Hoofd Bestuur Persyerikatan Oelama), kemudian keluarlah ketetapan badan hukum pada tanggal 18 Agustus 1937 No. 43 yang ditanda tangani oleh *Algemeene Secretaris*, J.M Kiversoon (Cipanas).¹⁶

Organisasi Persyerikatan Oelama tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi.

¹⁵ *Ibid*, hlm 11

¹⁶ *Ibid*, hlm 12

Persyerikatan Oelama mendirikan panti asuhan anak yatim piatu, yang diselenggarakan oleh, bagian kewanitaan organisasi ini, yang bernama Fathimiyah, didirikan pada tahun 1930.¹⁷ PO sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi juga mempunyai beberapa perusahaan, diantaranya dalam bidang pertanian mempunyai 2 hektar tanah, yang dibeli pada tahun 1927, sebuah percetakan pada tahun 1930 dan sebuah perusahaan tenun yang didirikan pada tahun 1939. Untuk segala keperluan dibidang perusahaan ini semua guru wajib membeli saham perusahaan.¹⁸

Persyerikatan Oelama (PO) pimpinan K.H. Abdul Halim yang berpusat di Majalengka melakukan peleburan atau fusi dengan organisasi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) pimpinan K.H. A. Sanusi yang berpusat di Sukabumi. Peleburan atau fusi kedua organisasi tersebut dilakukan di kota bogor pada tanggal 5 April 1952 M atau 9 Rajab 1371 H, dari hasil fusi kedua organisasi tersebut menghasilkan sebuah organisasi yang bernama Persatuan umat Islam atau disingkat PUI, dengan pimpinan pertama yaitu K.H. Abdul Halim, dan organisasi ini lah yang sampai sekarang tetap eksis, di Indonesia.¹⁹

Melalui organisasi ini K.H. Abdul Halim mendirikan sebuah lembaga pendidikan, yang sangat terkenal sebagai tempat mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran dan cita-cita pendidikannya, lembaga pendidikan tersebut bernama *Santi Asromo*.

¹⁷ Deliar Noer, Op. Cit., hlm 82

¹⁸ *Ibid*, hal 82

¹⁹ S. Wanta, Op. Cit, hlm 1

Gagasan K.H. Abdul Halim tentang pendirian lembaga pendidikan teretus pada tahun 1931 yang beliau dikemukakan dalam sebuah kongres PO ke IX sebagai prasarana dari buku kecil yang berjudul, "*Afanul ijtima'iyah wa ilajuha*". Dan gagasannya tersebut di intensifkan dalam kongres PO berikutnya yang ke X tanggal 14-17 Juli 1932, hingga akhirnya gagasan tersebut disepakati oleh kongres. Untuk melaksanakan gagasannya, beliau sendiri yang ditugasi oleh kongres untuk melaksanakan gagasannya tersebut. Untuk melaksanakan pembuatan lembaga pendidikan tersebut, K.H. Abdul Halim membutuhkan sebuah tempat yang khusus dan terpisah dari keramaian kota.²⁰

Lembaga pendidikan yang akan dibuat oleh K.H. Abdul Halim yang kemudian diberi nama *Santi Asromo*, mempunyai cita-cita menjadikan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama atau umum saja, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti kerajinan tangan pertanian dan lain sebagainya. Disamping itu lembaga pendidikan ini juga menekankan aspek watak, oleh karena itu untuk mendukung tujuan didirikannya lembaga pendidikan tersebut dipilihlah tempat yang sunyi.

Untuk mendirikan gagasan K.H. Abdul Halim yang telah disepakati bersama, pada usaha permulaan K.H. Abdul Halim mendapatkan bantuan tanah wakaf dari Mas Arja Brata Kunitir Hormat yang berasal dari Ciomas, Kec. Sukahaji. Tanah wakaf tersebut terletak di

²⁰ *Ibid*, hal 18

bukit Sukamanah dekat bukit pasir batang, desa pasir ayu Kec, Sukahaji seluas 2 ½ bau, jauhnya kira-kira 17 km dari kota Majalengka, selain itu beliau juga mendapatkan bantuan dari Satjaamidjaja seorang *opczichter* kehutanan yang berkedudukan di Maja dan mendapatkan tanah hutan seluas 20 ha. Selain itu seorang berkewarganegaraan pakistan yang tinggal di maja bernama Wali Muhammad memberikan sumbangan pula.²¹

Santi Asromo, mempunyai arti *Santi* berarti damai dan tenang dan *Asromo*, berarti tempat tinggal, sehingga dengan adanya *Santi Asromo* diusahakan dapat mendamaikan hati seseorang baik jasmani maupun rohani. *Santi Asromo* adalah lembaga pendidikan yang didirikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menjadi manusia yang paripurna, disamping mempunyai ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum juga mempunyai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat tempat ia tinggal dan dapat hidup mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, taat dan taqwa kepada Allah Swt, berahlaq mulia, rela beramal serta terampil. Atau istilah yang digunakan oleh K.H. Abdul Halim adalah menjadi “*Santri Lucu*”. Santri yang selain taat beragama juga dapat menggunakan pena dan cangkul, peralatan kerja lainnya. Sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat dengan ridlo Allah.

Lembaga pendidikan *Santi Asromo* memiliki tiga tingkatan, tingkat dasar, menengah dan atas. Disamping kurikulum biasa yang digunakan di sekolah-sekolah persyerikatan ulama, ditambah ekstra kurikuler berupa

²¹ Moh. Akim, *Kiyai H. Abdul Halim Penggerak PUI*, (Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim, 1968)

kerajinan tangan berupa pelatihan keterampilan kerja seperti, kerajinan tangan kayu dan besi, pertanian, sablon, tenun dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan pendidikan seperti itu maka peserta didik wajib tinggal di asrama dengan peraturan dan disiplin yang ketat, terutama dalam hal pembagian waktu dan pengamalan sikap, watak santri.

Dipilihnya tempat yang sepi dari keramaian kota untuk *Santi Asromo*, karena pendidikan ini juga mementingkan aspek watak dan tidak hanya mementingkan aspek otak dan fisik. Maka dari itu tempat yang cocok untuk semua itu dipilihlah tempat yang sepi dari keramaian kota. Kota menurut K.H. Abdul Halim sering diracuni dengan kebiasaan immoral atau amoral, sedangkan tempat diluar kota yang sunyi dan tenang dapat menumbuhkan inspirasi-inspirasi yang baik. Disamping itu dipilihnya tempat yang sunyi dan didaerah perbukitan sebagai salah satu upaya dalam menerapkan salah satu metode pendidikan K.H. Abdul Halim yaitu agar anak didik lebih dekat dengan alam dan agar lebih memepererat hubungan dengan Allah Swt.

Selain aktif diorganisasi yang ia dirikan ia juga aktif mengadakan hubungan dengan organisai-organisasi lain, misalnya *Al-Irsyad*, *Jamiatul Khoer*, Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) sebelum akhirnya bergabung dengan Persyerikatan Oelama, dan terutama dengan Syarekat Islam pimpinan H.O.S Cokroaminoto.

Pada tahun 1920-1925 bersama dengan H.O.S Cokroaminoto mendirikan Komite Khilafah dan *Mu'tamar A'lamil Islami Hindis Syarqi*.

Kemudian pada tahun 1938 K.H. Abdul Halim mendirikan *Majelis Islam A'la Indonesia* atau MIAMI, dalam *Muslim Leideus Bond* tahun 1925 K.H. Abdul Halim pernah menduduki jabatan pimpinan.

Selain aktif di berbagai organisasi dibidang sosial, ekonomi, dakwah dan pendidikan. K.H. Abdul Halim juga aktif didunia politik, beliau bergabung dengan partai syarekat islam pimpinan H.O.S Cokroaminoto dan menduduki salah satu pimpinan. Beliau juga pernah menjadi anggota DPRD propinsi Jawa Barat dan anggota konstituante RI, semua itu berkat kedekatan beliau dengan H.O.S Cokroaminoto, sehingga dapat mengetahui banyak tentang politik.

Dalam melaksanakan berbagai aktifitas organisasinya, sebagai upaya merealisasikan ide dan cita-citanya. K.H. Abdul Halim banyak sekali mendapatkan halangan dan rintangan, setidaknya dari dua pihak, yaitu pihak pemerintah penjajah Belanda dan dari golongan sendiri para ulama tradisional yang tidak menghendaki perubahan. Halangan dan rintangan yang beliau temui, dianggap sebagai cobaan dalam rangka mempertahankan pemikiran dan cita-citanya.

Halangan dan rintangan datang dari pihak pertama, yaitu pihak pemerintah penjajah Belanda yang selalu mencurigai aktifitas beliau, akibat dari tidak mau kerja sama dalam menjalankan organisasi dengan pihak pemerintah Belanda apalagi menerima bantuan atau subsidi yang berbentuk materi. Selain itu K.H. Abdul Halim juga sering menentang kebijakan pemerintah Belanda yang sering merugikan rakyat, puncaknya

terjadi ketika para buruh pabrik gula di Jatiwangi dan Kadipaten melakukan mogok kerja. K.H. Abdul Halim bersama K.H. Jubaedi, K.H. Hidayat dan H. Abdul Hamid memimpin aksi mogok kerja tersebut.²²

Bentuk halangan dan rintangan yang datang dari pihak pemerintah Belanda tersebut yaitu, dikeluarkannya berbagai macam aturan yang mengurangi pergerakan organisasi pimpinan K.H. Abdul Halim dengan alasan akan mengganggu ketertiban dan keamanan, walaupun organisasinya telah memiliki badan hukum dari pihak pemerintah Belanda. Diantara aturan tersebut adalah dikeluarkannya *Ordonansi Onderwijs* (pengajaran baru), guru ordonansi, *Wild Scholen Ordonantie* dan lain sebagainya. Pada akhirnya untuk mengawasi pergerakan K.H. Abdul Halim pemerintahan Belanda mendirikan sebuah kongsi polisi militer (*Marsose-Marechaussee*) di desa Tonjong, tepi sungai Cideres Majalengka tahun 1926.²³

Halangan dan rintangan kedua datang dari pihak para ulama yang berpikiran tradisional yang tidak menghendaki adanya perubahan atau modernisasi. Mereka berpendapat bahwa gerakan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim identik dengan Kristen, wahabi dan lain sebagainya, antara lain mereka tidak menyetujui adanya sistem madrasah yang mengajarkan pengetahuan umum, bahasa asing (Belanda dan Inggris), memungut uang sekolah, memakai bangku dan memakai papan tulis.²⁴

Dalam menyikapi berbagai macam hujatan dari para ulama yang tidak

²² S. Wanta, Op. Cit, hlm 14

²³ *Ibid*, hlm 12

²⁴ *Ibid*, hlm 12

senang dengan adanya pembaharuan, K.H Abdul Halim tidak banyak bicara dan berkomentar. Semua hujatan tersebut disikapi dengan dibuktikan oleh berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Ketidak senangan para ulama tradisional tersebut, muncul dari hembusan pihak Belanda, sehingga mereka tidak mau kalah pengaruh walaupun merasa bersalah. Mereka selalu beralasan dengan fatwa dan nasehat kepada masyarakat, agar mereka tidak kehilangan kepercayaan masyarakat. Salah satu upaya para ulama yang tidak senang dengan gerakan K.H Abdul Halim dalam menghalangi pergerakan beliau adalah dengan melarang masyarakat menjadi anggota organisasi, pimpinan K.H. Abdul Halim dengan berbagai alasan. Mereka juga sering menjelek-jelekan organisasi pimpinan K.H. Abdul Halim.²⁵

5. Karya-Karya Intelektual

Sebagai seorang ulama besar dan seorang pembaharu Islam K.H. Abdul Halim telah menuangkan beberapa pemikirannya dalam bentuk tulisan, yang tersebar dalam bentuk buku, artikel atau brosur. Artikel-artikel tersebut ditulis di berbagai majalah atau jurnal yang diterbitkan oleh Organisasi PO atau PUI, diantara jurnal atau majalah tersebut ialah Suara Islam, As-Syuro, Pengetahuan Islam, Miftahus Saadah (Bahasa Sunda), Berita P.O, Al-Mu'alim, Pemuda, Penunjuk Jalan Kebenaran

²⁵ S. Wanta, Op. Cit, hlm 14

(hak) dan beliau sendiri yang menjadi pimpinannya, disamping itu ia juga membantu penerbitan majalah pelita pada zaman Jepang. Semua jurnal atau majalah tersebut diterbitkan anatar tahun 1930-1941. Diantara karya tulisnya adalah :

1. Pedoman PO.
2. Ketetapan di Sekolah Ibtidaiyah (rendah) PUI.
3. Rukun Islam dengan nadzom.
4. Tafsir surat al-Mulk.
5. Dasar pemerintahan Islam.
6. 100 hadits.
7. Afatul ijtima'iyah wa ilajuha.
8. Musyidul 'anam fi tholabis sa'adatil am.
9. Tafsir juz 'amma.
10. Ad-da'watut tammah ila sa'adatid daroin.

K.H. Abdul Halim juga dinyatakan sebagai pahlawan perintis kemerdekaan oleh pemerintah republik Indonesia melalui menteri sosial. Pada tahun 1956 kesehatan beliau terganggu, namun demikian beliau selalu berusaha untuk mengajar *Santi Asromo*. Allah Swt memanggil beliau pada hari Senin tanggal 7 Mei 1962 atau 3 Dzulhijah 1381 sekitar pukul 15.05 petang hari, dan pada keesokan harinya beliau dimakamkan di *Santi Asromo*. Semoga Allah Swt, menerima amal baiknya, dan diberiikan tempat yang mulia disisi-Nya. Amiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDUL HALIM

1. Latar belakang Pemikiran

Pemikiran seorang tokoh adalah merupakan produk sejarah. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai pemikiran K.H. Abdul Halim, harus diperhatikan keadaan sosial, politik, sejarah dan keadaan intelektual diseperti pemikirannya.

Menurut analisis sejarah, seorang tokoh dalam berbuat atau berfikir sesungguhnya dipengaruhi oleh keinginan atau tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana tindakan-tindakannya secara mendalam dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal yang berupa ide, gagasan, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal tertanam dalam dirinya, tetapi juga oleh faktor eksternal. Dengan demikian seorang tokoh tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungannya.

Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Halim, diantaranya landasan, yang berdasarkan sumber utama ajaran Islam yang menjadi keyakinannya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat al-qur'an yang menjadi dasar pemikiran K.H. Abdul Halim adalah Surat *al-Qososh* ayat 77, yaitu :

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْكَرَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَالْأَخْرَاءَ وَالَّذِينَ نَحْنُ بِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat dan janganlah kamu melupakan bagaianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (pada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qososh : 77)¹

Berdasarkan ayat tersebut K.H. Abdul Halim mempunyai pemikiran bahwa pendidikan Islam harus memadukan antara kepentingan keduniawian dan keaheratan, seorang muslim tidak boleh mengabaikan kepentingan dunia untuk akheratnya, dan juga tidak boleh mementingkan dunia dengan meninggalkan akherat.

Dan juga dalam surat *al-Mu'minun* ayat 12-14 yang menjadi landasan pokok kehidupan manusia, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ،
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Artinya : Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan terjemahnya Juz 1- juz 30* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993) hlm 77

kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah pencipta yang baik. (al-Mu'minin: 12-14)²

Dari ayat tersebut inti sari yang dapat diambil, menurut K.H. Abdul Halim seperti yang dikutip oleh Jalaludin adalah: Pertama pertanian, kedua pertukangan dan ketiga perdagangan.

Latar belakang berikutnya yang mendasari pemikiran K.H. Abdul Halim adalah kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu, karena pada umumnya pemikiran seseorang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran lain, baik situasi sosial atau latar belakang pendidikannya. Besar kecilnya pengaruh tersebut dalam mempengaruhi pemikiran seseorang tergantung dari kualitas hubungan diantara keduanya. Hasil pemikiran seseorang merupakan solusi dari permasalahan yang ada dimasyarakat. Begitu juga halnya dengan K.H. Abdul Halim, situasi sosial masyarakat sangat mempengaruhi pemikiran beliau.

Kondisi masyarakat yang ada di daerah Majalengka pada waktu itu adalah adanya persoalan dari sekian banyak lulusan dari sekolah negeri, selalu mengharapkan bekerja pada instansi pemerintah atau pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, sementara lapangan pekerjaan seperti itu sangat terbatas, lulusan dari sekolah negeri tidak dapat bekerja mandiri atau berwiraswasta. Begitu juga dengan lulusan madrasah (sekolah agama) atau pondok pesantren hanya bisa menjadi seorang guru agama dikampungnya atau hanya bisa membantu pekerjaan orang tuanya yang sudah ada, biasanya bertani atau berdagang.

² *Ibid*, hlm 23

Semua persoalan tersebut diatas merupakan akibat dari pendidikan yang tidak memberikan pelatihan khusus kepada siswanya yang berkaitan dengan keterampilan kerja sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Dari sini K.H. Abdul Halim mempunyai pemikiran bahwa seseorang lulusan yang baik adalah siswa yang mampu untuk memasuki salah satu bidang kehidupan tertentu, tentunya dengan dibekali terlebih dahulu berbagai persiapan latihan keterampilan yang diperlukan agar mampu hidup berwiraswasta.

Sementara latar belakang politik yang mempengaruhi pemikiran K.H. Abdul Halim, keadaan pemerintahan pada waktu itu adalah pemerintahan penjajah yang sangat membatasi pergerakan setiap para pembaharu yang baru datang belajar khususnya dari Makkah. Dilain sisi karena pengaruh intelektual beliau sendiri, ia sangat membenci sekali kaum penjajah, dan ia mengharapkan bangsa Indonesia merdeka bebas dari belenggu penjajah. Sebagai upaya untuk menandingi dan sebagai bentuk ketidak puasan terhadap lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda, yang dianggap oleh beliau jauh dari nilai-nilai keislaman, terlalu intelektual dan diskriminatif.³ Maka beliau mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yang telah dimodernisasi dengan model integritas antara model pesantren dan sekolah/madrasah. Dalam melakukan pembaharuan lembaga pendidikan

³ S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, (Majalengka, PB.PUI 1997) hal 36

dari tradisional menjadi modern, K.H. Abdul Halim sama sekali tidak mengintrodusir dari sistem pendidikan Belanda.

Dari latar belakang pemikiran tersebut, K.H Abdul Halim telah melakukan pembaharuan pendidikan sebagai upaya melaksanakan berbagai pemikiran pendidikannya dan sebagai sarana dalam mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan. Diantara lembaga pendidikan yang beliau dirikan dengan model integritas antara pondok pesantren yang digabungkan dengan sekolah/madrasah adalah *Santi Asromo*, disamping masih banyak sekolah-sekolah lainnya seperti Sekolah Guru Islam Darul Ulum, Madrasah untuk putra dan putri yang semuanya berada dibawah naungan PUI.

Dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan tradisional K.H. Abdul Halim terinspirasi oleh lembaga pendidikan yang ia jumpai ketika belajar di Makkah, yaitu lembaga pendidikan yang ada di *Bab al-Salam* didekat Makkah dan yang berada di Jeddah. Menurut beliau kedua lembaga pendidikan itu telah menghapus sistem pembelajaran dengan *halaqoh* dan sebagai penggantinya diterapkan sistem klasikal yang telah terorganisir, disusun kurikulum, menggunakan bangku dan meja.⁴

Lembaga pendidikan lainnya yang ikut melatar belakangi dalam mendirikan lembaga pendidikan modern adalah *Shantiniketan*. Lembaga pendidikan di India yang didirikan oleh Rabinranath Tagore karena lembaga pendidikan ini mempunyai kelebihan yaitu tidak hanya

⁴ Hasil wawancara langsung Deliar Noer dengan K.H Abdul Halim, dalam buku Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 ~1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hlm 81

mementingkan aspek keduniawian tapi juga aspek rohani, disamping itu lembaga pendidikan ini mementingkan aspek watak dan berdasarkan ajaran agama. Tetapi antara *Santi Asromo* dan *Shantiniketan* terdapat perbedaan yang prinsipil yaitu *Shantiniketan* berdasarkan ide sinkretisme sedangkan *Santi Asromo* berdasarkan ajaran Islam.

Dalam melakukan pergerakan dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, dakwah, pendidikan dan ekonomi, yang mementingkan kepentingan rakyat, terdorong oleh adanya pandangan rendah dari pihak familinya yang berasal dari keluarga priyayi terhadap dirinya dan keluarganya. Dari hal tersebut K.H. Abdul Halim ingin membuktikan bahwa orang yang bukan priyayi juga dapat melayani masyarakat dengan baik.

Latar belakang selanjutnya yang memengaruhi pemikiran K.H. Abdul Halim adalah latar belakang pendidikannya ketika ia belajar di Makkah. Seperti tokoh-tokoh lainnya, K.H Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Wahab Hasbullah dan yang lainnya, K.H Abdul Halim juga melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang setelah ia datang dari Makkah.

Kalau kita perhatikan hampir semua tokoh pembaharu Islam di Indonesia dipengaruhi oleh tokoh timur tengah terutama Jamaludin al-Afgan dan Muhammad Abduh tokoh gerakan Pan-islamisme, pengaruh tersebut didapat dengan membaca tulisan pemikiran kedua tokoh tersebut. Para tokoh pembaharu Indonesia yang belajar di Makkah sering

mendiskusikan pemikiran kedua tokoh tersebut, begitu juga dengan K.H Abdul Halim.

Pemikiran K.H Abdul Halim sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludi al-Afghan dan Muhammad Abduh, terlihat dari beliau dalam melakukan pembaharuan di Masyarakat. Sementara K.H Abdul Halim sendiri tidak merasa banyak dipengaruhi secara keseluruhan oleh pemikiran kedua tokoh tersebut. Dan memang sampai akhir hayatnya tetap berpegang teguh pada madzhab syafi'i.

Tokoh yang lainnya yang banyak mempengaruhi pemikiran K.H Abdul Halim adalah Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Surkati pemikiran mereka berdua banyak mempengaruhi pemikiran K.H. Abdul Halim karena beliau berdua adalah guru langsung dari K.H Abdul Halim, ketika belajar di Makkah.

Sementara banyak tokoh yang mengatakan bahwa pemikiran K.H Abdul Halim banyak dipengaruhi oleh pemikiran Thantowi Jauwahir dan Amir Syakib Arsalan, yang mengatakan demikian adalah Lothrof Stoddrad.⁵

Sementara kiprahnya di dunia politik K.H. Abdul Halim banyak dipengaruhi oleh pemikiran politik H.O.S Cokroaminoto pimpinan Syarikat Islam yang merupakan guru politik K.H. Abdul Halim, dan beliau sendiri menduduki jabatan pimpinan partai tersebut.

⁵ Lothrof Stoddrad, *Dunia Baru Islam*, (terj) Mulyadi Joyomartono dkk, (Jakarta: panitia penerbit, 1966) hlm 320

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sulit dibayangkan apabila suatu kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka kegiatan tersebut tidak akan jelas arahnya, betapa pentingnya sebuah tujuan dalam kegiatan, begitu juga halnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan terarah, terencana, secara sistematis dan dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan, tentunya memiliki tujuan yang jelas. Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan tujuan pendidikan Islam yang ideal, baik tujuan secara umum ataupun tujuan yang khusus.

Tujuan pendidikan Islam tidak bisa dirumuskan secara bebas sekehendak hati yang merumuskan, tujuan pendidikan Islam dirumuskan harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam sendiri. Dengan cara seperti inilah tujuan pendidikan Islam dapat memberikan nilai pada kegiatan pendidikan. Hal seperti ini diperjelas oleh Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani, yang mengatakan bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah kemana perkembangan murid-murid diarahkan. Dan pengarah tersebut sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan

tujuan pendidikan Islam tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan tersebut.⁵

Menurut Hasan Langgulung dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam harus mengakomodasi fungsi utama dari agama, yaitu pertama, fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, kedua fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak. Ketiga fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan antara manusia dengan manusia lain atau manusia dengan masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab.⁶

Sementara itu menurut M. Arifin, menjelaskan bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: Pertama tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun secara horizontal, kedua sifat-sifat dasar manusia, ketiga tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan, keempat dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Yang meliputi pertama mengandung nilai-nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi, kedua mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik,

⁵ Mohammad Omar al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 403

⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962) cet-1 hlm 45-46

ketiga mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan dunia dan akherat.⁷

Betapa pentingnya tujuan pendidikan Islam sehingga para ahli merumuskannya dengan serius dan sungguh-sungguh. Hal tersebut bisa dimengerti karena betapa pentingnya tujuan pendidikan Islam. Ahmad D Marimba menyatakan empat fungsi dari tujuan pendidikan Islam. Pertama tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha, karena usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Kedua tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya arah akan terjadi banyak penyelewengan dan tidak akan berjalan efisien. Ketiga, tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain atau tujuan lanjutan dari tujuan yang pertama. Keempat fungsi tujuan adalah memberikan nilai-nilai (sifat) pada usaha. Ada usaha yang lebih luhur dan lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal tersebut menunjukkan dalam setiap rumusan tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang akan diwujudkan.⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami betapa pentingnya tujuan pendidikan Islam. K.H Abdul Halim seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, terlihat dari pergerakan dan lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Setidaknya tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim meliputi, tujuan

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hlm 120

⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962) hlm 45-46

kebahagiaan dunia dan akherat, tujuan pembentukan akhlak dan moral dan tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat berperan ditengah masyarakat

Dalam segala perjuangannya baik dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah, ekonomi dan politik. Sesungguhnya K.H. Abdul Halim mencita-citakan dua bentuk tujuan, yaitu yang pertama ketika zaman penjajahan beliau ingin membebaskan bangsanya dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Yang kedua pada saat sudah merdeka beliau bercita-cita terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur yang penuh dengan ampunan *ilahi*, beliau menghendaki agar dari putra-putri Indonesia memencar cahaya *ilahi*. Islam harus dijadikan budi perangai bangsa Indonesia. Supaya kehidupan dan pergaulan hidup ada dalam suasana rukun dan damai.⁹ Beliau ingin merombak bangsanya terutama umat Islam dari kehidupan yang statis dan pasif menjadi suatu bangsa atau umat yang dinamis dan revolusioner, tidak peduli dengan segala tantangan dan rintangan dari berbagai pihak.¹⁰

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Halim adalah untuk mendidik putra-putri Islam kepada tahap hidup yang benar-benar mengerti syariat, hakekat dan makrifat. Menurut beliau Islam bukan terletak pada sorban (Simbolis),¹¹ Islam itu ada pada hati manusia itu sendiri yang harus disinari dengan cahaya Islam dan dituangkan dengan sari-sari ilmu alam Islami. Selain itu pendidikan Islam harus menjadikan

⁹ Moh. Akim, *Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI* (Majalengka: Yayasan K.H Abdul Halim, 1968) hlm

¹⁰ *Ibid*, hlm 35

¹¹ *Ibid*, hlm 12

putra-putri Islam agar supaya kelak menjadi manusia yang berharga dan berbahagia di dunia dan akherat, juga menjadikan kaum muslimin agar benar-benar memahami dan tertanam rasa keimanan kepada agama Islam.

K.H. Abdul Halim merumuskan tujuan pendidikan Islam yang meliputi :

1. Pembentukan akhlak yang mulia.(setia, jujur, lurus, mengerti kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta terhadap Ibu dan Bapak).
2. Pembentukan intelek.
3. Pembentukan rasa dan sifat sosial.
4. Pembentukan warga yang baik (mengerti terhadap kewajiban tanah tumpa darahnya, berlaku adil sesama mahluk Allah)¹²

Menurut K.H. Abdul Halim tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha mendidik anak agar mampu mencari rizqi sendiri yang halal, tidak membebani orang lain dan dapat membantu orang lain yang membutuhkannya, dan berangsur-angsur dapat berwiraswasta sendiri, berdasarkan konsep *Self Help* (memenuhi kebutuhan hidup sendiri) dan *autoactiviteit* (percaya pada diri sendiri). Dengan istilah lain menjadikan santri *lucu* bukan santri kaku.¹³ Tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat, menjadi menjadi seorang ulama yang intelek dan intelek yang ulama atau ulama intelek dan melek.

¹² K.H. Abdul Halim, *Ulama dan Hukama*, dalam, *As-Syuro*, No. 1 Tahun VII, 1836, hlm

¹³ *Lucu* dalam bahasa sunda berarti terampil.

Secara sistematis tujuan pendidikan Islam, K.H. Abdul Halim terbagi menjadi, tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek yang lebih bersifat operasional.

Tujuan jangka panjang yaitu untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengerti kewajiban terhadap agamanya. Dalam rangka menuju kebahagiaan dunia dan akherat.

Tujuan jangka menengah yaitu untuk menjadikan anak didik mampu menghadapi kehidupan di dunia, mampu hidup mandiri dan berperan ditengah masyarakat dan tidak membebani orang lain.

Tujuan jangka pendek yaitu menjadikan anak didik agar mampu bekerja dan mempunyai keterampilan kerja agar mampu memasuki salah satu bidang kehidupan yang ada di masyarakat, dengan dibekali keterampilan kerja terlebih dahulu, sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik agar kelak mampu berwiraswasta tanpa menggantungkan diri kepada orang lain Tujuan ini lebih bersifat operasional dan biasanya diterapkan dalam tujuan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim.

Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Halim juga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sebagai tujuan akhir yang akan dicapai adalah anak didik agar menjadi manusia yang dapat membekali dirinya dengan bekal untuk hidup didunia yaitu dengan ilmu pengetahuan dan bekal pengetahuan dan pengamalan agama untuk bekal hidup di akherat. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai

oleh anak didik yang berkaitan dengan bakat, lingkungan, kondisi sosial, kemampuan pendidik dan tugas kelembagaan adalah untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang mandiri dan dapat berwiraswasta.¹⁴

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, harus mempunyai isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Hal tersebut adalah kurikulum. Kurikulum harus mengacu kepada tujuan pendidikan yang akan dicapai, sehingga antara kurikulum dengan tujuan pendidikan menjadi selaras.. Pendidikan Islam harus mempunyai suatu rancangan kurikulum yang sepenuhnya mengacu pada asas ajaran Islam.

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin, *Curriculum* yang artinya bahan pengajaran. Selain itu ada juga yang mengatakan kurikulum berasal dari bahasa Prancis *Courier* yang berarti berlari.¹⁵ Kurikulum juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga, namun dalam konteks pendidikan diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang harus ditempuh.¹⁶ Kurikulum dalam bahasa arab, dikenal dengan kata *Manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berabagai bidang kehidupan.

¹⁴ M. Dunaidi Mansur, *Penjelasan Maksud dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Persatuan Umat Islam*, (Makalah), (Majalengka: Pusat Latihan Kader Pendidikan PUI, 1969) hlm 4

¹⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) hlm 9

¹⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm 56

Apabila di gunakan dalam bidang pendidikan Islam *Manhaj* berarti jalan yang terang yang dilalui pendidik atau guru dan orang-orang yang didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹⁷

Dari pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui perpaduan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.¹⁸ Pada awalnya kurikulum hanya dimaknai sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari didalam kelas. Sejalan dengan perkembangan didunia pendidikan pengertian seperti itu sudah tidak sesuai lagi, karena pendidikan tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas.

Dalam merumuskan kurikulum pendidikan, begitu juga pendidikan Islam harus mengandung komponen-komponen utama kurikulum yang meliputi, tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan sistem penilaian. Semua komponen kurikulum tersebut disusun harus berdasarkan sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam perumusan. Sumber kekuatan yang dimaksud tersebut disebut dengan asas-asas penyusunan kurikulum.

Menurut Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani, ada empat asas-asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam,¹⁹ yaitu:

¹⁷ Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 478

¹⁸ Syamsul Nizar, Op. Cit hlm 56

¹⁹ Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani, Op. Cit, hlm 523-532

Pertama asas agama, dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sementara sumber-sumber lainnya seperti *ijm'a*, *qiyas*, kepentingan umum dan hal-hal yang dianggap baik (*Ihtisan*), merupakan penjabaran dari kedua sumber tersebut. Semua itu dalam rangka menjadikan manusia yang bertakwa sebagai hamba dan *kholifah* dimuka bumi.

Kedua asas falsafah, kurikulum pendidikan Islam harus disusun beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi, yang digali dari pemikiran seorang muslim yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga asas psikologi, Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan, tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan segala aspek yang berkaitan dengan psikologi anak.

Keempat asas sosial, penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada realita sosial masyarakat yang ada. Perubahan yang akan terjadi dalam perkembangan masyarakat harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Komponen kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. K.H Abdul Halim sebagai tokoh pendidikan Islam telah merumuskan kurikulum pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Menurut beliau pendidikan itu harus memperhatikan empat faktor yang dibutuhkan yaitu, pendidikan

batin (*akhlak*), pendidikan sosial (*al-Ijtima*), pendidikan ekonomi (*al-Iqtishod*).²⁰

Menurut K.H Abdul Halim tujuan pengajaran ada empat macam yaitu, pertama pembukaan pikiran (*Ethis*), kedua pengetahuan (*Verstandeljik*), ketiga budi pekerti (*Zedelijk*) dan keempat kesehatan (*Vichamelijk*).²¹ Menurut beliau ilmu yang harus diajarkan itu ada 10 macam yaitu, pertama ilmu agama dan yang berhubungan dengan Dia (Tuhan), kedua ilmu bahasa yang meliputi membaca dan karang mengarang, ketiga *tarikh* (babad/sejarah), keempat ilmu *jagrupiah* (ilmu bumi), kelima ilmu *thabi'iyah* yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan pemisahan, keenam ilmu *hindsah*, ketujuh ilmu mengukur, kedelapan ilmu menggambar, kesembilan *rijadhijah* dan kesepuluh kerajinan tangan.²²

Secara sistematis kurikulum yang dirumuskan oleh K.H Abdul Halim adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an
2. *Tahaji* (Qiro'at)
3. *Al-Kitabat* (Khat)
4. *Imla'* (Dikte)
5. Tauhid
6. Fiqh

²⁰ K.H Abdul Halim, *Ketetapan Pengadjaran di Sekolah Ibtidaijah (rendah)* (Majalengka: P.O.M.P, 1934) hlm 9

²¹ *Ibid*, hlm 10

²² K. H Abdul Halim, Op.Cit hlm 10

7. *Lughat* (Bahasa Arab)
8. *Rasm* (Menggambar)
9. *Hisab* (Perhitungan)
10. *Riyadhat* (Gerak Badan)
11. *Unsyudat* (Nyanyian)
12. Huruf Latin yang meliputi, membaca, menulis, dikte.
13. Dikte
14. *Muhadatsat* Arab
15. *Insyah* Arab
16. Nahwu dan Sharaf
17. *Jughrafiyat* (Ilmu Bumi)
18. Tarikh (Babad/Sejarah)
19. *Lughat Wathoni* (Bahasa negeri)
20. Huruf Jawa yang meliputi membaca, menulis, dikte.
21. Akhlaq
22. Bahasa Indonesia (Melayu)
23. *Ziraiyyat* (bercocok tanam) dan kerajinan tangan.
24. *Darus al-Asyia* (ilmu tumbuh tumbuhan dan ilmu hewan)²³

Untuk pelajaran bercocok tanam pelajaran diberikan secara langsung praktek dilapangan. Dan apabila guru tidak menguasai materi bercocok tanam maka guru harus mengganti dengan materi kerajinan tangan lainnya yang beliau kuasai.

²³ Seperti yang telah disusun secara sistematis untuk lebih mudah dalam memahaminya oleh Jalaludin, dalam buku, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm 79-80

Dari rencana kurikulum tersebut K.H Abdul Halim telah memadukan materi pelajaran teori dan praktek. Selain itu beliau juga telah memadukan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian beliau telah merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ia tetapkan.

4. Metode Pendidikan

Metode berasal dari kata *Meta* yang berarti melalui, dan *Hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Dalam konteks pendidikan Islam metode berarti jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam obyek pribadi sasaran, seorang pribadi Islam. Selain itu metode itu dapat pula diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁵

Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam beberapa kata diantaranya, *al-thariqoh* yang berarti jalan, *al-manhaj* yang berarti sistem dan *al-wasilah* yang berarti sarana atau mediator.²⁶

Metode digunakan berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan suatu tujuan kepada obyek kepada sasaran yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Oleh karena itu ada prinsip yang

²⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis, Berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm 61

²⁵ Drs. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm 92

²⁶ *Ibid*, hlm 92

umum dalam memfungsikan metode pengajaran yaitu agar proses pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi., sehingga materi atau mata pelajaran dapat dengan mudah diberikan. Sangat jelas sekali bahwa metode amat berfungsi didalam menyampaikan materi pendidikan.²⁷

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat dalam rangka menghantarkan kearah tujuan yang dicita-citakan. Sebagus dan sebaik apapun kurikulum pendidikan Islam yang telah dirumuskan, tidak akan terlaksana secara maksimal, tanpa adanya metode atau cara untuk mentransformasikan berbagai materi yang ada dalam kurikulum kepada peserta didik.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yang digali dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya adalah metode teladan, metode kisah-kisah, metode ceramah, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman dan ganjaran. Dari sekian banyak metode harus bisa memilih mana yang tepat, karena pelaksanaan metode pendidikan harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan tujuan dari pengajaran. Ketidak tepatan dalam memilih metode dalam pendidikan Islam akan menghambat proses pendidikan dan hanya akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia.

Dalam metode pendidikan Islam sesungguhnya memiliki asas-asas, yang pada prinsipnya asas-asas tersebut tidak berbeda dengan asas-asas

²⁷ *Ibid*, hlm 92

tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani,²⁸ menjelaskan secara umum asas-asas metode pendidikan Islam tersebut, yaitu:

Asas agama yaitu, asas-asas atau prinsip-prinsip yang diambil dari sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

1. Asas biologis, prinsip yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
2. Asas psikologis, prinsip yang lahir atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti, motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, bakat, kesediaan, kecakapan akal dan kapasitas intelektual.
3. Asas sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Selain itu pada pelaksanaannya asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kedalam, asas motivasi, untuk membangkitkan perhatian peserta didik. Asas aktivitas untuk membangkitkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Asas apersepsi mengupayakan respon dari peserta didik. Asas peragaan memberikan variasi dalam mengajar. Asas ulangan untuk mengetahui taraf keberhasilan belajar. Asas korelasi menggabungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain.

²⁸ Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 586-591

Kemudian asas konsentrasi, memfokuskan pada satu pokok masalah dalam pelajaran. Asas individualisasi, memperhatikan perbedaan diantara peserta didik. Asas sosial menciptakan situasi sosial untuk dapat bekerja sama diantara peserta didik. Asas evaluasi memperhatikan hasil penilaian. Asas kebebasan memberikan keluasan keinginan peserta didik. Asas lingkungan menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan. Asas globalisasi, memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan. Asas pusat-pusat minat memperhatikan kecenderungan jiwa yang tepat suatu jurusan. Asas ketauladanan memberikan contoh terbaik, asas pembiasaan, membiasakan hal-hal yang positif kepada peserta didik.²⁹

K.H Abdul Halim dalam menyampaikan bahan pelajaran yang telah tersusun dalam sebuah kurikulum, menggunakan beberapa metode yang ada dalam pendidikan Islam. Diantara metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, suri teladan dan pembiasaan. Selain itu digunakan juga metode teori dan praktek, metode ini digunakan untuk materi kerajinan dan keterampilan tangan. Apabila ada guru yang tidak menguasai materi kerajinan tangan yang telah dirumuskan dalam kurikulum, maka guru harus menggantinya dengan kerajinan tangan atau keterampilan lainnya yang beliau kuasai.³⁰

Selain itu K.H Abdul Halim juga sering menggunakan metode diskusi dalam menyampaikan materi kepada para santri. Metode ini

²⁹ *Ibid*, hlm 586-591

³⁰ K.H Abdul Halim, *Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaijah (rendah)* (Majalengka: P.O.M.P, 1934) hlm, 9

digunakan dalam rangka menyampaikan tentang pengetahuan alam yang ada disekitarnya. Dengan menjelaskan segala sumber daya alam dan kekayaan yang ada di Indonesia, untuk segera dimanfaatkan dengan optimal oleh para generasi muda Indonesia, yang telah dibekali oleh pengetahuan terlebih dahulu.

Metode lainnya yang sering digunakan oleh K.H Abdul Halim adalah metode penelitian dengan survey. Metode ini sering digunakan untuk meneliti alam sekitar dan lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk belajar dengan penyelidikan dan percobaan sendiri, agar kelak terbiasa mandiri, karena dengan hidup dan bekerja dialam bebas ternyata lebih efektif dan berhasil. Sehingga langkah selanjutnya adalah dengan lebih mendekatkan peserta didik dengan alam bebas, dimana mereka dapat merasakan sendiri sebagai anggota masyarakat luas. Dengan begitu mereka dapat memperoleh pengetahuan dalam suasana kegembiraan, kebebasan dan saling mempercayai.

5. Konsep *Self Help* Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam K.H Abdul Halim yang dianggap paling maju dan modern adalah tentang penerapan konsep *Self Help* dalam lembaga pendidikan Islam. *Self Help* berarti pertolongan pada diri sendiri, sementara yang dimaksud disini adalah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan konsep ini K.H Abdul Halim berusaha mengembangkan keterampilan peserta didik melalui lembaga pendidikan

Islam, sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pelaksanaannya pada lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan sistim asrama, dibawah disiplin yang ketat selama 24 jam, terutama dalam membagi waktu, dan disiplin dalam pergaulan dengan teman-teman yang lain. Lembaga pendidikan ini menekankan bahwa peserta didik harus bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim dengan konsep *Self Help* ini kemudian diberi nama *Santi Asromo*. Sebuah lembaga pendidikan modern yang terletak diatas sebuah bukit dibawah lereng gunung ciremai sebelah bara, jarak dari pusat kota Majalengka kira-kira 16 kilometer.

Konsep *Self Help* yang digagas oleh K.H Abdul Halim, menekankan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan, untuk dapat mengerjakan sendiri seluruh kebutuhannya sendiri dan belajar bergotong royong. Pada zaman Jepang istilah ini dikenal dengan sebutan *jibun no kotowe*, *jibun de suru*, yang berarti keperluan sendiri ya dikerjakan sendiri. Sementara pada lingkup yang lebih luas, peserta didik dilatih untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan ataupun papan, sehingga peserta didik mempunyai jiwa wiraswasta sebagai bekal kelak ketika sudah sampai dimasyarakat.

Lembaga pendidikan seperti ini, selain sebagai lembaga pendidikan juga dari sini dapat dihasilkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Diantara barang yang telah diproduksi oleh lembaga pendidikan ini adalah

pakaian jadi, tas kulit, koper kecil, ikat pinggang sampai kepada balsem dan sabun walaupun bentuknya masih sangat sederhana.³¹

Melalui lembaga pendidikan dengan konsep *Self Help*, seperti ini lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan, kader-kader muslim yang mandiri mempunyai jiwa wiraswasta, mau bekerja sama, saling tolong menolong serta membantu orang lain dengan penuh keikhlasan tentunya dengan kemampuan yang ada dan tidak sombong selalu merendahkan diri dengan orang lain.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim dengan berlandaskan konsep *Self Help*, merupakan bentuk lembaga pendidikan yang sangat ideal. Dimana dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki berbagai perusahaan untuk memenuhi segala kebutuhan pendidikan. Diantara perusahaan yang dimiliki lembaga pendidikan tersebut bergerak dalam bidang pertanian, peternakan terutama perikanan, produksi barang-barang kebutuhan sehari-hari dan perdagangan.

Semua itu dilakukan agar kebutuhan pendidikan tidak bergantung kepada pihak lain terutama pada pemerintah yang pada waktu itu pemerintahan Belanda. Sampai pada perkembangan berikutnya setelah Indonesia merdeka pemerintahan Indonesia sangat menaruh perhatian pada lembaga pendidikan ini. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia berupa kunjungan wakil presiden, Mohammmad Hatta, pada tahun 1946. Dalam kesempatan tersebut beliau mengatakan

³¹ Moh. Akim, *Kiyai H Abdul Halim Penggerak PUI*, (Majalengka: Yayasan K. H Abdul Halim, 1968) hlm 38

bahwa hanya ada dua buah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang berlandaskan Konsep *Self Help*, yaitu perguruan yang didirikan oleh Mohammad Syafi'i di Kayu tanam (Sumatera) dan *Santi Asromo* yang didirikan oleh K.H Abdul Halim di Majalengka.³²

Sampai pada akhirnya pada tahun 1956, lembaga pendidikan *Santi Asromo*, berorientasi hanya pada pendidikan agama tapi setidaknya lembaga pendidikan ini telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang mengakibatkan berubahnya orientasi pendidikan di *Santi Asromo*. Diantaranya adalah:

1. Penilaian yang agak rendah terhadap pendidikan keterampilan praktis dan penghargaan tinggi yang mengarah kepada pekerjaan halus, (*white colour job*). Menurut pendapat para penggantinya, K.H Abdul Halim mempunyai ide yang terlalu sederhana. Pendidikan keterampilan menurut mereka hanya cocok untuk masyarakat yang secara industrial belum berkembang. Pendidikan keterampilan pada akhirnya tidak dapat diterapkan di *Santi Asromo*, dengan cara makin lama makin mengurangi pendidikan keterampilan dalam kurikulum.
2. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum resmi pemerintah, baik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama. Penyesuaian ini perlu dilakukan untuk

³² Muhammad Musa Suriadinata, (Skripsi), *K.H Abdul Halim Sejarah Dan Pergerakannya* (IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), hlm 88

mendapatkan pengakuan resmi bagi ijazah yang dikeluarkan dan mendapatkan bantuan pemerintah.

3. Banyaknya anggota dan ulama PUI yang terjun kebidang politik dan mengabaikan sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Kegiatan ini menjadi rintangan dalam mengembangkan kegiatan pendidikan.

Ketiga faktor tersebut sedikit banyak telah berpengaruh dalam mengalihkan orientasi pendidikan, *Santi Asromo* yang sangat mengesankan.³³

Sebenarnya pemikiran K.H Abdul Halim yang telah diuraikan, bukan merupakan hal yang baru dalam pendidikan Islam, karena telah ada beberapa tokoh yang mempunyai pemikiran hampir sama dan sejalan dengan pemikiran beliau. Diantaranya adalah Ibnu Khaldun seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai tujuan pendidikan Islam menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan mempunyai kesiapan hidup yang disebut dengan pendidikan spesialis. Selain itu ada beberapa tokoh Indonesia yang juga mempunyai pemikiran pendidikan Islam sejalan dengan K.H Abdul Halim yaitu Syekh H Abdulah Ahmad (1878 – 1933) dan K.H Ahmad Dahlan (1868 – 1923) yang sama-sama ingin menjadikan santri seorang ulama yang intelek.

³³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, Cet. Ke II, 1994), hlm 75-76



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H ABDUL HALIM DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pemikiran seseorang akan sangat terkait dengan kondisi ruang dan waktu, dimana hasil pemikiran itu berada. Kondisi ruang dan waktu dimana tokoh berada akan mempengaruhi hasil pemikirannya, sehingga menghasilkan corak pemikiran tertentu. K.H Abdul Halim yang hidup antara tahun 1887 sampai 1962 dan terjun kemasyarakat mulai tahun 1911, akan menghasilkan corak pemikiran yang terkait dengan kondisi pada waktu itu. Diantaranya corak pemikiran K.H Abdul Halim adalah selain mencita-citakan peserta didik yang beriman dan bertakwa juga mengharapkan peserta didik yang mempunyai jiwa nasionalis atau mencintai tanah airnya, karena pada waktu itu bangsa Indonesia berada dalam belenggu penjajahan bangsa asing. Selain itu karena K.H Abdul Halim yang berasal dari daerah pinggiran atau lebih dekat dengan pedesaan, pemikiran beliau lebih mengutamakan pemberdayaan alam sekitar, sehingga lebih menekankan aspek kerja keras atau keterampilan tangan, seperti pertanian, perdagangan, peternakan dan lain sebagainya.

Walaupun pemikiran seseorang sangat terkait dengan kondisi ruang dan waktu, namun disisi lain hasil pemikiran seseorang dapat digali nilai-nilai positif yang bersifat universal, untuk dicarikan relevansinya dengan menyesuaikan terhadap ruang dan waktu teretentu. Pemikiran K.H Abdul

Halim yang dihasilkan pada saat Indonesia sebelum merdeka sangat relevan untuk diterapkan pada kondisi saat sekarang, paling tidak setelah bergulirnya reformasi pada tahun 1998, yang mulai dilakukan pembenahan disegala bidang kehidupan bangsa.

Pemikiran K.H Abdul Halim juga cocok dengan beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer antara tahun 1998 sampai awal 2004 atau sejak digulirkannya reformasi sampai sekarang, yang mana pada waktu itu seluruh elemen bangsa melakukan pembenahan disegala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali pendidikan Islam, diantaranya Azumardy Azra, Muhaimin, Munir Mul Khan dan beberapa tokoh lainnya baik praktisi atau akademisi. Kesesuaian tersebut paling tidak terlihat dari konsep reorientasi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

1. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dewasa ini pendidikan Islam belum mempunyai rumusan tujuan yang terpadu dan komprehensif. Tujuan pendidikan Islam saat sekarang lebih berorientasi yang bersifat metafisik. Tujuan pendidikan Islam masih lebih mengupayakan kebahagiaan didunia dan akherat, menghambakan diri kepada Allah Swt, memperkuat Islam, melayani kepentingan masyarakat Islam dan akhlak mulia. Sementara itu tujuan yang lebih bersifat praktis, untuk

meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam masih belum terpenuhi. Dapat dikatakan tujuan pendidikan Islam sekarang lebih menekankan usaha membimbing kearah pembentukan kepribadian muslim yang taat kepada Allah atau bisa dikatakan lebih kearah teologis.

Menurut Abdul Munir Mulkhan, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya” bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justeru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya, serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.¹

Tujuan pendidikan yang ada sekarang dirasakan hanya berorientasi kepada tujuan akherat saja atau lebih kerah teologis yang berkaitan dengan Tuhan. Tujuan pendidikan Islam tersebut lebih kearah metafisik. Misalnya, secara umum tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.² Jelas terlihat sekali tujuan pendidikan Islam tersebut lebih bersifat normatif dan belum bersifat problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan yang dihadapi manusia

¹ Dr. Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Kehilangan Akar Religi*. From: [http:// aliansi Hypermart. Net/1999/11/forum.htm](http://aliansiHypermart.Net/1999/11/forum.htm).,5/4/2002.

² Muhaimin, et. al..., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 78.

seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan Islam tersebut juga belum bersifat aplikatif (*Psikomotorik*).

Sementara itu seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, permasalahan yang dihadapi umat Islam juga semakin kompleks yang memerlukan penyelesaiannya secara serius. Berkaitan dengan semua itu diperlukan perumusan kembali tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam yang lebih bersifat praktis yang berkaitan dengan daya saing lulusan pendidikan Islam sulit untuk dipecahkan, karena memang pendidikan Islam diwaktu yang sama dituntut untuk dapat memenuhi dua tuntutan sekaligus. Disatu sisi pendidikan Islam harus bisa menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (teologis), disisi lain juga dituntut untuk menjadikan peserta didik yang mampu hidup ditengah masyarakat dan siap menghadapi perubahan zaman, (sosiologis).

Rumusan pendidikan Islam kedepan diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau pengguna lulusan. Artinya pendidikan Islam harus mampu membangun *insan kamil* dalam kehidupan berbudaya dan berperadaban, yang tercermin dalam kehidupan manusia yang beriman dan bertakwa, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun, dan berakhlak *karimah*, berkemampuan

inovasi dan mampu mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berfikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*.³

Berdasarkan dari permasalahan yang ada dalam tujuan pendidikan Islam dan harapan rumusan tujuan pendidikan Islam yang akan datang. K.H Abdul Halim mempunyai pemikiran berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yang telah menggabungkan kepentingan teologis dan sosiologis dalam tujuan pendidikan Islam. Rumusan tujuan pendidikan Islam beliau adalah bertujuan menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan dapat hidup ditengah masyarakat dengan memasuki salah satu bidang pekerjaan tertentu, dengan dibekali berbagai keterampilan kerja terlebih dahulu. Dan tujuan pendidikan Islam menurut K.H Abdul Halim juga adalah pembentukan akhlak mulia, yang meliputi setia, jujur, lurus mengerti akan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya serta terhadap kedua orang tua, pembentukan intelek, pembentukan rasa dan sifat sosial dan pembentukan warga negara yang baik, yang mengerti akan kewajiban terhadap tanah tumpah darahnya dan berlaku adil terhadap sesama makhluk-Nya.⁴

Rumusan tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat relevan sekali dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi dalam

³ Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insania Press, 2003) hlm 157

tujuan pendidikan Islam yang dianggap masih belum seimbang, antara kebutuhan teologis dan sosiologis. Rumusan tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat ideal sekali karena meliputi pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, mempunyai keterampilan, memiliki etos kerja yang tinggi karena selalu diajarkan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, bermoral anggun, berakhlak *karimah*, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat secara mandiri tanpa jadi beban orang lain, karena telah biasa bekerja sendiri, semua itu dalam rangka mencapai keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akherat.

Dalam hal ini K.H Abdul Halim telah mengembangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang meliputi aspek *ilahiyyah*, (teologis), fisik intelektual, kebebasan, mental, akhlak, profesional, karya (*amaliyyah*), serta mempunyai sifat sosial dan bermasyarakat (sosiologis). Semua dilakukan itu dalam rangka mewujudkan *insan kamil*.

2. Relevansi Konsep *Self Help* Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, kiprahnya sangat penting sekali dalam pembangunan bangsa Indonesia, terutama pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berasrama yang dikelola oleh seorang Kiyai dengan dibantu oleh santri senior atau ustadz dan masjid sebagai pusat kegiatan. Pesantren banyak dicitrakan sebagai

⁴ K.H Abdul Halim, *Ulama dan Hukama, dalam As Syuro*, No.1, Tahun VII, 1836, hlm 8

model lembaga pendidikan tradisonal, konservatif, kuno dan kurang mampu mengikuti perkembangan zaman. Namun lembaga pendidikan berasrama seperti halnya pesantren mempunyai banyak kelebihan diantaranya waktu belajar lebih banyak, menerapkan disiplin yang ketat dibawah pengawasan kiyai, sebagai upaya pembentukan akhlaq dan moral santri dan pesantren juga dapat mengembangkan kurikulum sendiri dengan bebas tanpa campur tangan pihak lain termasuk pemerintah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah masyarakat walau bagaimanapun harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar keberadaanya diakui oleh masyarakat dan lulusannya dapat diterima. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman pesantren harus bisa terus melakukan pembaharuan dan mau menerima hal yang baik dari luar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pesantren dalam melakukan pembaharuan adalah dengan menggabungkan sistem pendidikan tradisonal dalam hal ini pesantren itu sendiri dengan sistem pendidikan sekolah atau madrasah. Dengan cara ini pesantren akan dapat mengikuti perkembangan zaman karena didalamnya diterapkan kurikulum yang mengikuti kurikulum pemerintah yang dilaksanakan disekolah. Model penggabungan sistem pendidikan pesantren dengan sistem sekolah/madrasah, telah banyak dikembangkan oleh tokoh pendidikan Islam, di Indonesia sejak tahun 1900, sebagai upaya pada waktu itu menandingi sistem pendidikan sekolah yang di terapkan oleh pihak

penjajah. Diantara tokoh tersebut adalah, K.H Abdullah Ahmad, K.H Ahmad Dahlan, K.H Abdul Halim dan lain-lain.

Sebagai institusi pendidikan, dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, pesantren memerlukan biaya sebagai sarana operasionalnya. Pesantren yang sepenuhnya dikelola oleh pihak swasta tidak menerima subsidi dari pihak pemerintah dan hanya mendapatkan sumber dana dari iuran santri dan sumbangan para dermawan umat Islam. Suatu kewajiban apabila pesantren memiliki dana yang sangat minim karena hanya mengharapkan dari dua sumber dana tersebut, padahal dana merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan segala permasalahan yang dihadapi pesantren, konsep *Self help* sangat relevan untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Konsep *Self Help* adalah konsep yang mengembangkan aspek keterampilan peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dari segi kurikulum dengan konsep *Self Help*, pesantren mau tak mau akan menerapkan kurikulum dengan mata pelajaran umum dan pendidikan keterampilan bagi santrinya. Karena santri dituntut untuk mempunyai salah satu keterampilan yang diminatinya, untuk bekal hidup didalam masyarakat. Dengan konsep *Self Help* pesantren akan menghasilkan santri yang dapat hidup mandiri dan mempunyai jiwa wiraswasta. Untuk memenuhi semua itu pesantren akan

terus melakukan pengembangan kurikulum dengan terus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman.

Konsep *Self Help*, juga sebagai upaya mengembangkan dan memberdayakan ekonomi pesantren. Dengan para santri yang mempunyai bekal keterampilan dan jiwa wiraswasta, pesantren akan bisa mendirikan perusahaan sendiri, dan perusahaan tersebut merupakan laboratorium para santri junior. Dari perusahaan tersebut pesantren akan dapat memenuhi sendiri segala kebutuhan penyelenggaraan dan pengembangan pesantren tanpa harus mengharapkan sumbangan dari pihak lain atau mengambil iuran dari para santri. Perusahaan yang dikembangkan pesantren harus menyesuaikan dengan keterampilan yang di miliki oleh para santri. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dibidang perdagangan, pertanian, peternakan, industri kerajinan tangan dan penerbitan.

Akhir-akhir ini telah ada pesantren yang mengembangkan perusahaan sendiri dan pesantren tersebut dianggap maju., pesantren tersebut adalah pesantren Darut Tauhid di Bandung pimpinan K.H Abdullah Gymnastiar. Dimana pesantren tersebut telah memiliki beberapa perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, komunikasi, penerbitan dan pariwisata. Semua itu dikembangkan dengan memberdayakan berbagai pihak, ustadz, santri dan penduduk sekitar.

Sudah suatu keharusan pesantren memiliki perusahaan sendiri, dengan memberdayakan keterampilan para santri yang sebelumnya telah didik dengan berbagai keterampilan. Semua itu dilakukan sebagai upaya

memberdayakan ekonomi pesantren yang memerlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, tanpa harus mengharapkan bantuan dari pihak lain. Konsep *Self Help*, sangat penting diterapkan sebagai dasar dari pelaksanaan model pendidikan demikian.

Dengan konsep *Self Help* yang dikembangkan oleh K.H Abdul Halim akan, membentuk sebuah lembaga pendidikan yang ideal. Dimana dapat menghasilkan para santri lulusan pesantren yang dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai jiwa wiraswasta.

3. Analisis-Deskriptif

Pada awal abad 20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, pertama pendidikan yang diberikan oleh sekolah sekuler yang, diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda yang tidak mengenal pendidikan agama. Kedua pendidikan yang diberikan di pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja.⁵

Menurut istilah Amir Hamzah Wirjosukarto, pada periode tersebut terdapat dua model pendidikan yaitu model lama yang berpusat di pondok pesantren dan model baru yang berada di sekolah. Model lama mempunyai ciri menyiapkan ulama yang hanya menguasai ilmu agama saja, kurang diberi pengetahuan umum untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari, sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non koperasi dari pihak

⁵ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm

pesantren dengan yang berbau barat, akibatnya keberadaanya selalu diawasi oleh pihak Belanda. Sedangkan model baru mempunyai ciri hanya menonjolkan intelek, pada umumnya bersikap negatif terhadap pendidikan Islam, dan pikirannya terasing dari kebudayaan bangsanya.⁶

Kedua model pendidikan tersebut semakin lama semakin jelas perbedaannya dan pertentangannya. Dan menyebar keseluruh aspek kehidupan sehari-hari seperti cara bergaul, berpakaian, berbicara dan lain sebagainya. Dengan cara dipertentangkan kedua lembaga pendidikan tersebut tidak akan menguntungkan masyarakat Indonesia, bahkan akan merugikan umat Islam sendiri. Pertentangan kedua model pendidikan tersebut harus segera diakhiri atau paling tidak dikurangi, hal tersebut dapat dilakukan dengan sintesis kedua model pendidikan tersebut. Dimana dalam sebuah lembaga pendidikan dapat mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Dari model pendidikan seperti ini akan dapat menghasilkan ulama-intelek, ulama yang selain menguasai ilmu-ilmu agama juga memahami ilmu pengetahuan umum.

K.H Abdul Halim, seorang tokoh pendidikan Islam termasuk kedalam salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran, ingin mencetak ulama yang intelek, bahkan tidak hanya itu beliau juga ingin membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan masyarakat. Tujuannya tersebut dituangkan dalam lembaga pendidikan modern yang merupakan hasil penggabungan dari pendidikan tradisional

pesantren dan pendidikan modern sekolah. Model lembaga ini merupakan model ideal dari kedua model lembaga yang telah disebutkan.

Beberapa ahli memasukan K.H Abdul Halim kedalam kategori tokoh konservatif, dengan alasan beliau menolak pembaharuan berdasarkan kategori *fiqh*. Hingga sampai akhir hayatnya beliau tetap memegang teguh pada madzhab *fiqh*, madzhab Syafi'i.⁷ Namun anggapan tersebut masih terlalu dini tanpa melihat riwayat hidup, sejarah pergerakannya, latar belakang pendidikan dan pemikirannya.

Dilihat dari riwayat hidup, sejarah pergerakan, latar belakang pendidikan dan pemikirannya, K.H Abdul Halim adalah tokoh pendidikan Islam yang termasuk kedalam kategori modern. Terlihat dari pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan didaerahnya, dengan memasukan sistem sekolah dalam lembaga pendidikan pesantren.

Pemikiran K.H Abdul Halim juga termasuk kedalam tipologi rekonstruksi sosial, yaitu pemikiran pendidikan yang mengupayakan kreativitas siswa, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya nilai *illhiyah* dan *insaniyah*, serta yang terpenting adalah menyiapkan tenaga kerja produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep pendidikan yang beliau terapkan, dengan lebih menekankan aspek keterampilan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan berangkat dari sini lembaga

⁶ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Muria Offset, 1985, Cet. IV), hlm 47

⁷ Kerel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES Cet. II 1994) hlm, 73

pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim memiliki beberapa perusahaan yang bergerak diberbagai bidang.

Konsep pemikiran pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan kontemporer, terutama pada masa setelah digulirkannya reformasi dimana pendidikan nasional mencita-citakan peserta didik yang mempunyai kompetensi tertentu. Sementara itu pendidikan Islam sendiri sampai saat sekarang dianggap masih belum bisa menghasilkan lulusan yang dapat bersaing ditengah masyarakat, dan tidak memiliki keterampilan kerja karena sebelumnya memang tidak pernah mendapatkan pendidikan keterampilan.

Berangkat dari semua itu pemikiran pendidikan Islam masa lalu perlu digali kembali dengan serius untuk mencoba diterapkan kembali, tentunya dengan melakukan konstektualisasi dengan perkembangan zaman yang selalu berubah.